

PERAN INDONESIA DALAM ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM MENANGANI ISU KETAHANAN ENERGI GLOBAL: ANALISIS KERJA SAMA MULTILATERAL MELALUI G20 DAN ASEAN

Muhammad Rayzell Antoni^{1)*}, Fadil Putra Pamungkas¹⁾, Faried Gustian¹⁾ Maulana
Luthfi Indrawan¹⁾, Muhammad Rizqi Fahreza Maulana¹⁾

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: rezell603@gmail.com*

Abstrak

Ketahanan energi global merupakan isu strategis yang memerlukan kolaborasi lintas negara melalui forum multilateral. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan potensi sumber daya energi yang besar, memiliki peran penting dalam dua forum utama, yaitu G20 dan ASEAN. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Indonesia dalam kerja sama multilateral melalui G20 dan ASEAN dalam memperkuat ketahanan energi global, serta mengidentifikasi tantangan implementasi dan strategi penguatan yang dapat dilakukan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik studi dokumentasi dan triangulasi sumber data dari dokumen resmi, laporan lembaga internasional, dan literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia tidak sekadar berperan sebagai partisipan pasif, melainkan sebagai aktor yang aktif mendorong agenda transisi energi bersih pada forum G20 dan menggerakkan integrasi energi kawasan dalam ASEAN. Presidensi G20 Indonesia tahun 2022 menjadi momentum penting dalam mengarusutamakan isu pembiayaan hijau dan energi berkelanjutan di tingkat global. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara komitmen internasional dengan realisasi kebijakan domestik, terutama terkait ketergantungan pada energi fosil, fragmentasi kelembagaan, dan lambatnya penyerapan pembiayaan transisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan diplomasi energi berbasis bukti, kepemimpinan regional dalam ASEAN Power Grid, dan reformasi kebijakan domestik yang inklusif merupakan strategi kunci agar Indonesia dapat berkontribusi secara optimal dalam tata kelola energi global yang berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan Energi; Organisasi Internasional; G20; ASEAN; Transisi Energi; Diplomasi Energi

Abstract

Global energy security is a strategic issue that requires cross-national collaboration through multilateral forums. Indonesia, as a developing country with substantial energy resource potential, plays an important role in two key forums: the G20 and ASEAN. This study aims to analyze Indonesia's role in multilateral cooperation through the G20 and ASEAN in strengthening global energy security, as well as to identify implementation challenges and potential reinforcing strategies. A qualitative descriptive-analytical approach was employed using documentary study techniques and triangulation of data sources from official documents, international institutional reports, and academic literature. The findings reveal that Indonesia does not merely act as a passive participant but as an active actor driving the clean energy transition agenda in the G20 and advancing regional energy integration within ASEAN. Indonesia's G20 Presidency in 2022 served as a pivotal moment in mainstreaming green financing and sustainable energy at the global level. However, a notable gap exists between international commitments and domestic policy realization, particularly regarding fossil fuel dependency, institutional fragmentation, and slow absorption of transition financing. This

study concludes that evidence-based energy diplomacy, regional leadership through the ASEAN Power Grid, and inclusive domestic policy reform are key strategies for Indonesia to contribute optimally to sustainable global energy governance.

Keywords: Energy Security; International Organizations; G20; ASEAN; Energy Transition; Energy Diplomacy

A. PENDAHULUAN

Globalisasi telah meningkatkan keterkaitan antarnegara, terutama dalam sektor energi yang menjadi fondasi utama pembangunan ekonomi. Peningkatan kebutuhan energi global yang tidak seimbang dengan ketersediaan sumber daya, serta dorongan transisi menuju energi bersih, menjadikan isu ketahanan energi sebagai perhatian utama dalam hubungan internasional. Dalam konteks ini, negara tidak lagi dapat mengandalkan kapasitas domestik semata, melainkan membutuhkan kerja sama lintas negara melalui forum multilateral untuk menjaga stabilitas pasokan energi dan mendorong keberlanjutan.

Di sisi lain, berbagai tantangan masih menghambat terwujudnya ketahanan energi global yang optimal. Ketimpangan akses energi antarnegara, volatilitas harga energi, serta ketergantungan yang tinggi terhadap energi fosil menjadi persoalan yang terus berulang. Selain itu, transisi menuju energi terbarukan menghadapi kendala berupa keterbatasan teknologi, investasi, dan perbedaan kepentingan antarnegara. Kondisi ini semakin kompleks dengan adanya dinamika geopolitik global yang turut memengaruhi distribusi dan keamanan pasokan energi (World Bank, 2022).

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan pada sektor energi, tetapi juga merambat pada stabilitas ekonomi dan sosial. Ketidakstabilan pasokan energi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan biaya produksi, serta memperburuk ketimpangan kesejahteraan antarnegara. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif melalui kerja sama internasional yang mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam satu kerangka kebijakan yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi internasional memiliki peran penting dalam memfasilitasi koordinasi kebijakan energi global. Forum seperti G20 dinilai efektif dalam mendorong agenda transisi energi dan pembiayaan berkelanjutan, sementara ASEAN berperan dalam memperkuat kerja sama regional di bidang energi, termasuk integrasi jaringan energi dan pengembangan energi terbarukan (Setyowati, 2020). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti kontribusi Indonesia dalam kedua forum tersebut masih relatif terbatas.

Padahal, Indonesia memiliki posisi strategis sebagai negara berkembang dengan potensi sumber daya energi yang besar serta peran aktif dalam berbagai forum internasional. Keterlibatan Indonesia dalam G20 dan ASEAN membuka peluang untuk tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga sebagai aktor yang turut membentuk arah kerja sama energi global.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, penguatan diplomasi energi menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan, baik melalui peningkatan kerja sama teknologi, investasi energi terbarukan, maupun harmonisasi kebijakan antarnegara. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan mampu memperkuat posisi Indonesia sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam menjaga stabilitas energi global. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan peneliti yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Indonesia dalam organisasi internasional, khususnya G20 dan ASEAN, dalam menangani isu ketahanan energi global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Indonesia dalam kerja sama multilateral melalui forum G20 dan ASEAN dalam upaya

memperkuat ketahanan energi global, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi Indonesia dalam isu tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena peran Indonesia dalam organisasi internasional, khususnya G20 dan ASEAN, dalam menangani isu ketahanan energi global. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu fenomena sosial secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan fakta-fakta yang ada kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji peran serta strategi Indonesia dalam kerja sama multilateral di bidang energi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Data sekunder berupa dokumen resmi, laporan, jurnal ilmiah, dan publikasi organisasi internasional yang relevan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi pemerintah, publikasi G20 dan ASEAN, laporan lembaga internasional seperti World Bank dan IEA, serta berbagai literatur akademik yang relevan guna mendukung analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji berbagai dokumen dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sistematis dan relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014). yang menekankan bahwa analisis data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan terpercaya. Melalui penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, serta didukung oleh teknik pengumpulan dan analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Indonesia dalam organisasi internasional, khususnya G20 dan ASEAN, dalam menangani isu ketahanan energi global. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan serta memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam bidang kerja sama multilateral dan ketahanan energi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Indonesia dalam kerja sama internasional di bidang energi menunjukkan adanya pola keterlibatan yang bersifat strategis dan multilevel, baik pada tingkat global maupun regional. Dalam konteks global, Indonesia memanfaatkan forum G20 sebagai ruang untuk mendorong agenda transisi energi dan pembiayaan berkelanjutan. Sementara itu, pada tingkat regional, keterlibatan Indonesia dalam ASEAN lebih difokuskan pada integrasi energi kawasan serta penguatan kerja sama antarnegara anggota.

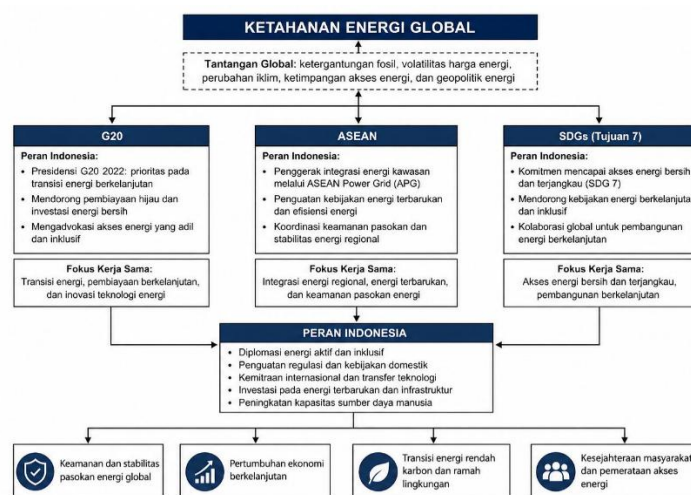
Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, peran Indonesia dalam kerja sama energi internasional tersebar dalam berbagai forum dengan karakteristik dan fokus yang berbeda.

Tabel 1 Peran Indonesia dalam Kerja Sama Energi di Forum Internasional		
Forum Internasional	Bentuk Peran Indonesia	Fokus Kerja Sama Energi
G20	Presidensi tahun 2022 dan penggerak agenda energi	Transisi energi bersih, pembiayaan hijau, energi berkelanjutan
ASEAN	Anggota aktif dan inisiator kerja sama regional	Integrasi energi kawasan (ASEAN Power Grid), energi terbarukan
IEA (kemitraan)	Mitra dalam kebijakan energi global	Ketahanan energi dan efisiensi energi
Perserikatan Bangsa-Bangsa (SDGs)	Komitmen pada SDG 7	Akses energi bersih dan terjangkau

Sumber: G20 (2023), ASEAN Centre for Energy (2023), Diolah Peneliti, (2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya berperan sebagai partisipan pasif, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kontribusi dalam membentuk arah kebijakan energi global. Pada forum G20, Indonesia mampu mendorong isu transisi energi sebagai agenda prioritas, yang menandakan adanya kapasitas kepemimpinan dalam skala global. Di sisi lain, dalam ASEAN, Indonesia berperan sebagai penggerak integrasi energi kawasan yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan stabilitas pasokan energi regional. Perbedaan fokus tersebut mencerminkan strategi adaptif Indonesia dalam menyesuaikan perannya dengan karakteristik masing-masing forum.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas kerja sama internasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor dalam menempatkan diri sesuai dengan struktur dan kepentingan yang ada dalam forum tersebut (Setyowati, 2020). Lebih lanjut, hubungan antara berbagai forum kerja sama tersebut dapat dilihat secara lebih komprehensif melalui pendekatan sistemik. Gambar 1 menggambarkan bahwa Indonesia berada pada posisi sentral dalam menghubungkan berbagai mekanisme kerja sama internasional dalam bidang energi.



Gambar 1. Posisi Sentral Indonesia di Forum Dunia
Sumber: UNFCCC (2024), Diolah Peneliti, (2026)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berperan sebagai penghubung antara kepentingan global, regional, dan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, G20 berfungsi sebagai platform global untuk merumuskan arah kebijakan energi, ASEAN sebagai wadah implementasi regional, dan SDGs sebagai kerangka normatif yang menjadi acuan bersama. Posisi Indonesia yang berada di tengah ketiga elemen tersebut menunjukkan adanya potensi strategis dalam menjembatani kepentingan yang berbeda. Peran sentral ini juga

diperkuat melalui diplomasi energi yang dilakukan Indonesia, baik dalam bentuk kerja sama teknologi, investasi energi terbarukan, maupun penguatan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas peran tersebut tidak terlepas dari tantangan, seperti konsistensi kebijakan domestik dan kapasitas implementasi di tingkat nasional.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, hasil ini memperlihatkan bahwa peran Indonesia tidak hanya terbatas pada partisipasi formal dalam organisasi internasional, tetapi juga mencakup upaya aktif dalam memengaruhi agenda dan arah kerja sama energi global. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran dari sekadar rule taker menjadi rule shaper dalam isu ketahanan energi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterlibatan Indonesia dalam berbagai forum internasional memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan energi global, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek implementasi kebijakan domestik agar peran tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Tantangan Implementasi dan Kesenjangan antara Komitmen Global dan Kebijakan Domestik

Meskipun Indonesia telah memperlihatkan peran aktif dalam forum multilateral seperti G20 dan ASEAN, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara komitmen internasional yang dicanangkan dengan realisasi kebijakan di tingkat domestik. Ketergantungan Indonesia terhadap energi fosil, khususnya batu bara, masih sangat tinggi dan menjadi kontradiksi mendasar terhadap posisi Indonesia sebagai pendorong agenda transisi energi global. Menurut International Energy Agency (IEA, 2022), batu bara masih menyumbang lebih dari 60 persen bauran energi listrik Indonesia, sehingga target netralitas karbon pada 2060 menghadapi tekanan besar dari kepentingan ekonomi dan ketergantungan fiskal terhadap sektor ini.

Tantangan ini diperkuat oleh fragmentasi kelembagaan di dalam negeri, di mana koordinasi antara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Kementerian Keuangan, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dalam menyusun peta jalan transisi energi belum sepenuhnya terpadu. Hakim & Todorova (2021) menyatakan bahwa efektivitas diplomasi energi suatu negara berkembang sangat ditentukan oleh koherensi kebijakan dalam negeri, karena tanpa konsistensi tersebut, komitmen pada forum internasional hanya akan bersifat retorik dan tidak mengikat secara operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran Indonesia di panggung global perlu disertai dengan penguatan tata kelola energi nasional yang lebih sinergis dan berbasis pada target terukur.

Selain itu, mekanisme pembiayaan transisi energi yang disepakati pada forum G20 dan COP, seperti skema Just Energy Transition Partnership (JETP) senilai USD 20 miliar yang diumumkan pada KTT G20 Bali 2022, juga menghadapi kendala teknis dalam implementasinya. Hingga pertengahan 2024, realisasi pencairan dana JETP bagi Indonesia masih jauh di bawah ekspektasi akibat perbedaan persyaratan teknis antara donor dan penerima, serta kapasitas absorpsi kelembagaan yang terbatas (IISD, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan implementasi bukan semata persoalan politis, melainkan juga menyangkut kapasitas institusional dan kesiapan regulasi untuk menyerap dan mendistribusikan pembiayaan global secara akuntabel dan efisien.

Strategi Penguatan Peran Indonesia: Diplomasi Energi, Inovasi Kebijakan, dan Kepemimpinan Regional

Menghadapi tantangan di atas, diperlukan strategi yang komprehensif untuk memperkuat peran Indonesia dalam tata kelola energi global secara berkelanjutan. Pertama, Indonesia perlu mengintensifkan diplomasi energi berbasis bukti, yakni dengan memanfaatkan data dan riset domestik yang kuat sebagai fondasi posisi tawar dalam negosiasi internasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Goldthau et al. (2019) yang menekankan bahwa negara berkembang dengan kapasitas pengetahuan yang memadai memiliki daya tawar lebih besar dalam membentuk

norma-norma energi global dibandingkan negara yang hanya mengandalkan diplomasi berbasis kepentingan ekonomi semata.

Kedua, Indonesia dapat memperkuat kepemimpinan regionalnya dalam ASEAN melalui inisiatif konkret seperti akselerasi pengembangan ASEAN Power Grid dan penguatan Rencana Aksi ASEAN untuk Kerja Sama Energi (APAEC) 2021–2025. Dengan kekayaan sumber daya energi terbarukan yang dimiliki—mulai dari tenaga surya, panas bumi, hingga biomassa—Indonesia berpotensi menjadi eksportir bersih energi terbarukan ke negara-negara anggota ASEAN (IRENA, 2022). Posisi ini bukan hanya strategis secara ekonomi, tetapi juga memperkuat narasi Indonesia sebagai pemimpin transisi energi di kawasan Asia Tenggara.

Ketiga, inovasi kebijakan domestik menjadi prasyarat utama agar komitmen internasional dapat diterjemahkan ke dalam perubahan nyata. Reformasi subsidi energi fosil yang selama ini membebani APBN perlu diarahkan secara bertahap menuju pembiayaan energi terbarukan, disertai dengan pembangunan ekosistem industri hijau yang mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi ketergantungan pada komoditas fosil. Sebagaimana dikemukakan oleh Dubash et al. (2021), transformasi sistem energi tidak cukup hanya didorong dari luar melalui tekanan internasional, melainkan harus diinternalisasi melalui arsitektur kebijakan nasional yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keadilan energi bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki peran yang cukup strategis dalam organisasi internasional, khususnya melalui forum G20 dan ASEAN, dalam menangani isu ketahanan energi global. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada partisipasi formal, tetapi juga mencakup kontribusi aktif dalam mendorong agenda transisi energi, pembiayaan berkelanjutan, serta penguatan kerja sama regional di bidang energi.

Melalui forum G20, Indonesia mampu mendorong isu transisi energi bersih sebagai bagian dari agenda global, sementara dalam ASEAN Indonesia berperan dalam memperkuat integrasi energi kawasan melalui berbagai inisiatif kerja sama. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas untuk menjembatani kepentingan global dan regional dalam upaya mewujudkan ketahanan energi yang berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas peran tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai tantangan, terutama terkait konsistensi kebijakan domestik, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan implementasi program energi berkelanjutan di tingkat nasional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi antara kebijakan domestik dan komitmen internasional agar peran Indonesia dapat berjalan lebih optimal.

Ke depan, Indonesia perlu terus memperkuat diplomasi energi, meningkatkan investasi dalam energi terbarukan, serta memanfaatkan posisi strategisnya dalam forum internasional untuk mendorong kerja sama yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Indonesia tidak hanya berperan sebagai bagian dari sistem global, tetapi juga sebagai aktor yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjaga ketahanan energi dunia.

REFERENSI

- ASEAN Centre for Energy. (2023). *ASEAN Energy Outlook and Cooperation Reports*. Retrieved from <https://aseanenergy.org>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- G20. (2023). *G20 Leaders' Declaration 2023*. Retrieved from <https://www.g20.org>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.

- Setyowati, A. B. (2020). Governing Energy Transition in Southeast Asia: The Role of Institutions and Policies. *Energy Research & Social Science*, 70, 101778.
- UNFCCC. (2024). *COP Reports and Climate Commitments*. Retrieved from <https://unfccc.int>
- World Bank. (2022). *World Development Report 2022: Finance for an Equitable Recovery*. Washington, DC.
- Dubash, N. K., Pillai, A. V., Flachsland, C., & Lahn, G. (2021). Long-term energy transitions and institutions: Learning lessons for low-carbon transformations. *Energy Research & Social Science*, 81, 102245. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102245>
- Goldthau, A., Westphal, K., Bazilian, M., & Bradshaw, M. (2019). Model and manage the changing geopolitics of energy. *Nature*, 569(7754), 29–31. <https://doi.org/10.1038/d41586-019-03328-1>
- Hakim, A., & Todorova, M. (2021). Bridging the gap between international commitments and domestic energy policy: A comparative analysis of emerging economies. *Global Environmental Politics*, 21(3), 78–99. https://doi.org/10.1162/glep_a_00612
- International Energy Agency (IEA). (2022). *Indonesia Energy Policy Review 2022*. Paris: IEA. <https://doi.org/10.1787/0a20f779-en>
- International Institute for Sustainable Development (IISD). (2023). *Just Energy Transition Partnerships: Progress and Pitfalls*. Winnipeg: IISD. Retrieved from <https://www.iisd.org/publications>
- International Renewable Energy Agency (IRENA). (2022). *Renewable Energy Outlook for ASEAN: Towards a Regional Energy Transition*. Abu Dhabi: IRENA. Retrieved from <https://www.irena.org/publications>